

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual terkait fokus dan subfokus penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut (Brigham, 2016:187), dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar manajemen keuangan *signaling theory* ialah sesuatu sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa yang akan mendatang.

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali di umumkan oleh Spence (1973) dalam karyanya yang berjudul "Job Market Signaling". Teori ini mencakup dua hal, yaitu: 1. manajemen yang bertindak sebagai pihak dalam, yang dimana bertugas untuk menyampaikan sinyal kepada pihak luar seperti investor yang bertindak sebagai pihak yang menerima sinyal. Space mengatakan bahwa dengan memberikan sinyal, pihak manajemen mencoba memberikan informasi yang relevan yang dapat digunakan investor. Investor kemudian menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya tentang sinyal yang diberikan oleh manajemen.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori Stakeholder (pemangku kepentingan) adalah suatu kerangka yang menekankan pentingnya mempertimbangkan semua pihak yang terlibat dalam

dampak tindakan organisasi, bukan hanya memusatkan perhatian pada pemegang saham (Freeman et al., 2010: 140-150). Teori pemangku kepentingan berperan sebagai panduan utama yang tidak hanya menjelaskan prinsip-prinsip dasar teori saja, tetapi juga mendorong penerapan dalam berbagai situasi. Teori ini menekankan pentingnya aspek etis dan hubungan dengan pemangku kepentingan dalam menjalankan praktik bisnis (Harrison et al. 2019: 3-250).

Dasar teori pemangku kepentingan diperkenalkan oleh R. Edward Freeman dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1984, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, teori ini telah berkembang dan mempengaruhi berbagai bidang seperti manajemen, keuangan, dan kebijakan publik (Freeman et al., 2010: 1-200). Definisi pemangku kepentingan yang terbatas hanya mencakup pihak-pihak yang dianggap penting untuk mencapai tujuan perusahaan, sementara definisi yang lebih luas mencakup semua entitas yang dipengaruhi oleh tindakan perusahaan. Pandangan yang lebih luas ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang siapa saja yang termasuk dalam kategori pemangku kepentingan (Harrison et al., 2019). Dalam buku *Global Communication: Theories, Stakeholders, and Trends* oleh (Thomas L. McPhail, 2020: 1:328). Teori Pemangku Kepentingan rangkum dalam konteks komunikasi dan dinamika organisasi yang lebih luas. Teori ini menekankan pentingnya memahami dan menangani kepentingan, kebutuhan, dan pengaruh berbagai kelompok (pemangku kepentingan) yang terlibat dalam operasi organisasi. Pemangku kepentingan dapat berkisar dari konsumen dan karyawan hingga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan media.

2.1.3 Kualitas Laporan Keberlanjutan

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan laporan yang disusun oleh manajemen perusahaan dan dilaporkan kepada pihak regulator. Penyampaian *sustainability report* merupakan satu kesatuan dari laporan keuangan/laporan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Sustainability report merupakan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan. Laporan *sustainability* menuntut perusahaan untuk melaporkan dan menginformasikan praktek-praktek bisnis terkait aspek ekonomi, lingkungan dan sosial di luar laporan keuangan standar yang berlaku secara umum.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan laporan keuangan berkelanjutan untuk lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik mendefinisikan laporan keberlanjutan sebagai laporan yang diumumkan kepada publik, yang mencakup kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan dari lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Sustainability report (laporan keberlanjutan) disusun dengan berdasarkan pada pedoman Global Reporting Initiative (GRI). GRI menjadi pelopor hadirnya *sustainability report* bagi pengelolaan bisnis berbasis ekonomi, lingkungan, dan sosial di dunia. GRI didirikan oleh sebuah organisasi di Amerika Serikat yang berbasis nirlaba pada tahun 1997.

Menurut *Global Reporting Initiative* (2016–2022), laporan keberlanjutan yang berkualitas umumnya memiliki beberapa indikator utama, di antaranya:

1. Kelengkapan (Completeness), Seluruh topik material yang relevan dengan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan diungkapkan secara menyeluruh sesuai pedoman GRI.
2. Keseimbangan (Balance), Penyajian informasi mencakup capaian positif maupun tantangan atau kekurangan perusahaan, sehingga laporan tidak bias.
3. Keterbandingan (Comparability), Data disajikan dengan format yang konsisten dari waktu ke waktu, sehingga memungkinkan pembaca membandingkan kinerja antarperiode maupun antarperusahaan.
4. Kejelasan (Clarity), Informasi disampaikan dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan dilengkapi tabel, grafik, atau indikator kuantitatif yang memadai.
5. Ketepatan Waktu (Timeliness), Laporan dipublikasikan secara periodik dan tepat waktu sesuai periode pelaporan.
6. Keandalan (Reliability), Data dan informasi yang disajikan dapat diverifikasi dan memiliki sumber yang jelas, termasuk bila memungkinkan melalui proses assurance independen.
7. Relevansi (Materiality), Fokus pada isu-isu yang paling signifikan mempengaruhi kinerja dan pengambilan keputusan pemangku kepentingan.

Indikator-indikator ini memastikan bahwa sustainability report tidak hanya memenuhi ketentuan regulasi, tetapi juga memberikan informasi yang bermanfaat,

kredibel, dan dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan.

2.1.4 Audit Tenure

Audit tenure adalah waktu dimana KAP dan klien (perusahaan) terikat dalam perjanjian pemberian jasa audit yang telah ditentukan, sekaligus mencerminkan lamanya hubungan auditor dengan perusahaan yang bersangkutan dalam melakukan audit selama beberapa tahun tertentu (Maong 2022). Menurut (Hari et al., 2022) audit tenure adalah jumlah tahun dimana KAP atau auditor melakukan perikatan audit dengan klien yang sama. Pengukuran variabel audit tenure dapat diukur melalui jumlah suatu KAP melakukan perikatan dengan kliennya menggunakan angka 1,2,3..dst sesuai lamanya waktu hubungan KAP dengan kliennya. Angka 1 (satu) untuk tahun pertama, ditambah 1 (satu) untuk tahun-tahun berikutnya. Masa pemeriksaan Audit tenure terhadap suatu perusahaan klien oleh suatu KAP selama 5 tahun berturut-turut dan hanya dilakukan oleh auditor yang sama selama 3 tahun berturut-turut, sedangkan 2 tahunnya lagi dikerjakan oleh tim auditor yang lain (Hernadianto et al. 2023), pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Sedangkan, menurut Pasal 11 Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 bahwa kantor audit publik dapat memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan tahunan suatu perusahaan paling lama 5 tahun berturut-turut.

2.1.5 Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan tahunan sangat penting karena menunjukkan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu dan berguna untuk memberikan informasi kepada penggunanya dan kepada para pemangku kepentingan bisnis. (Adiputra 2019) berpendapat bahwa laporan keuangan yang berkualitas tinggi dapat mengurangi kesenjangan informasi antar pemangku kepentingan perusahaan.

Menurut (Andi Kusnadi et al., 2022) standar akuntansi keuangan mempunyai empat karakter penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan memiliki kualitas tinggi, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1). Relevan

Laporan keuangan dinilai relevan jika informasi yang terdapat di dalamnya mampu membantu pengguna dalam menganalisis peristiwa masa lalu atau saat ini, memprediksi masa depan, dan menentukan apakah mereka akan menerima atau menyesuaikan dengan hasil penilaian yang telah disetujui atau dipengaruhi oleh keputusan yang mereka ambil.

2). Andal

Laporan keuangan dianggap andal jika informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji atau kesalahan material dan seluruh informasi disajikan secara jujur dan dapat dipertanggung jawabkan .

3). Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan disajikan dalam format dan terminologi yang sesuai dengan

pemahaman mereka. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa pengguna memiliki pengetahuan yang lengkap tentang operasional dan lingkungan operasi perusahaan pelapor serta bersedia menyelidiki informasi yang dimaksud.

4). Dapat dibandingkan

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan dari periode sebelumnya atau dengan laporan keuangan perusahaan lain yang relevan.

Laporan keuangan yang kurang memadai dapat menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap manajemen keuangan perusahaan. Pelaporan keuangan yang tidak memadai dalam laporan keuangan sering kali terjadi disebabkan minimnya dukungan dan keterlibatan dari pihak eksternal yang penting untuk keberhasilan perusahaan. Selain itu, laporan yang tidak memadai dapat memperkuat pandangan masyarakat mengenai adanya masalah dalam pengelolaan keuangan. Masyarakat tentunya mengharapkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi untuk menilai efektivitas manajemen keuangan perusahaan. Manajemen kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Sebaliknya, laporan keuangan yang tidak memadai dapat membuat informasi yang disajikan tidak mungkin digunakan untuk pengambilan keputusan.

Kualitas laporan keuangan sangat erat kaitannya dengan cara penyajian dan penyusunan laporan keuangan. Jika laporan keuangan yang disampaikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku atau jika bukti transaksi tidak dapat dilacak, maka hal ini dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu,

kualitas laporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi akrual yang diterapkan oleh manajer instansi, terutama di mana tidak terdapat bukti akuntansi akrual yang mendukung. Laporan keuangan yang berkualitas menunjukkan bahwa pimpinan suatu perusahaan mempunyai niat baik dalam mengelola keuangan secara bertanggungjawab dan transparansi kepada publik, sebaliknya laporan keuangan yang tidak memadai dapat membuat bingung pengguna pada saat proses analisis dan pengambilan keputusan (Firmansyah et al., 2022).

2.1.6 Audit Effort

Audit effort didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan oleh auditor dan ukuran tim audit untuk menyelesaikan audit dengan benar dan tepat (Cao et al. 2015). Jumlah hari yang mengacu pada waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh proses audit, termasuk review perencanaan, dan kerja lapangan (Dani et al. 2023). Menurut teori complexity-based audit theory yang dikemukakan oleh Francis (1984), semakin kompleks suatu entitas atau akun dalam laporan keuangan, maka semakin besar effort yang diperlukan auditor untuk melakukan audit secara memadai.

Audit effort dapat diukur melalui beberapa pendekatan, antara lain:

1. Audit hours jumlah auditor $\times$ jumlah hari kerja Audit hours merupakan total waktu kerja auditor yang dihabiskan selama proses audit. Jumlah auditor merujuk pada total anggota tim audit yang terlibat, sedangkan jumlah hari kerja menunjukkan durasi pelaksanaan audit. Semakin tinggi audit hours, maka

semakin besar upaya yang dilakukan auditor, mencerminkan tingginya audit effort (Bell et al., 2008).

2. Audit fee

Audit Effort $\times$ Biaya Audit Audit fee digunakan sebagai proksi audit effort dengan asumsi bahwa semakin tinggi biaya audit, maka semakin tinggi pula effort yang dikeluarkan oleh auditor. Biaya ini mencerminkan kompleksitas audit, risiko klien, serta beban kerja auditor (Simunic, 1980; Hay et al., 2006).

3. Audit report lag

Audit Effort = Tanggal Opini Audit–Tanggal Tutup Buku Audit report lag mengukur selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan tanggal dikeluarkannya opini audit. Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit, maka semakin besar effort yang digunakan (Owusu-Ansah, 2000).

4. Rasio kompleksitas laporan keuangan, seperti:

$$\text{Audit Effort} = \frac{\text{Persediaan} + \text{Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Persediaan dan utang merupakan akun yang cenderung kompleks karena rentan terhadap kesalahan penyajian dan manipulasi, serta memerlukan prosedur audit yang mendalam seperti pengujian fisik, konfirmasi pihak ketiga, hingga estimasi penilaian wajar (Sari & Astuti, 2019; Gusnita, 2020). Total aset digunakan sebagai pembanding agar ukuran audit effort bersifat proporsional terhadap ukuran perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus:

$$\text{Audit Effort} = \frac{\text{persediaan} + \text{Utang}}{\text{Total Aset}}$$

sebagai proksi audit effort dengan beberapa pertimbangan. Pertama, akun persediaan sering kali memerlukan pengujian fisik, estimasi nilai wajar, serta verifikasi atas kuantitas dan kondisi barang yang disimpan. Sementara itu utang, terutama utang usaha dan utang jangka pendek membutuhkan konfirmasi kepada pihak ketiga serta pengujian atas kewajiban yang belum dicatat. Kedua akun tersebut rawan manipulasi dan kompleks dalam audit, sehingga semakin besar nilai persediaan dan utang, semakin besar pula effort yang diperlukan auditor.

Sementara itu, total aset digunakan sebagai pembanding untuk menyesuaikan ukuran perusahaan, agar pengukuran audit effort lebih proporsional. Dengan demikian, rasio ini secara tidak langsung mencerminkan tingkat kompleksitas audit dan beban kerja auditor. Pemilihan rumus ini juga didukung oleh ketersediaan data dan relevansi dengan objek penelitian, yaitu perusahaan manufaktur yang umumnya memiliki porsi persediaan dan utang yang besar dalam struktur asetnya.

Untuk keperluan analisis, audit effort diklasifikasikan ke dalam tiga kategori:

1. Tinggi, jika $> 0,45$
2. Sedang, jika antara $0,25 - 0,45$
3. Rendah, jika $< 0,25$

Klasifikasi tersebut diadaptasi dari distribusi data dan acuan penelitian sebelumnya, serta digunakan untuk mengamati apakah tingginya audit effort

mampu memperkuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebagai contoh, jika hasil perhitungan audit effort sebuah perusahaan adalah 0,039, berarti persediaan dan utangnya hanya mencakup 3,9% dari total aset, yang menunjukkan tingkat kompleksitas yang rendah, sehingga dikategorikan sebagai audit effort rendah begitu juga sebaliknya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan Dengan Peneliti
1	Wiwi Idawati dan Larasati Kartika Permana (2024)	Pengaruh kualitas laporan keuangan keberlanjutan dan audit tenure terhadap kualitas laporan keuangan dengan audit effort sebagai variabel moderasi	1. Kualitas laporan keberlanjutan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan. 2. Audit tenure memiliki pengaruh signifikan positif terhadap laporan keuangan. 3. Audit effort memperkuat kualitas laporan keberlanjutan terhadap kualitas laporan keuangan. 4. Audit effort memperkuat audit tenure terhadap kualitas laporan keuangan.	Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021
2	Habiba Al-Shaer (2020)	Kualitas pelaporan keberlanjutan dan kualitas pelaporan	hubungan antara kualitas laporan keberlanjutan dan kualitas laporan keuangan pasca	audit effort sebagai variabel moderasi diukur menggunakan rasio InvRec

		keuangan pasc audit	audit dimoderasi oleh upaya audit.	sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan audit fee
3	Stephanie Yolanda, Fefri Indra Arza, dan Halmawati (2022)	Pengaruh audit tenure, komite audit dan audit capacity stress terhadap kualitas audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan audit capacity stress tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.	Periode penelitian hanya mencakup 3 Tahun
4	Erfan effendi Dan Ridho Dani Ulhaq (2021)	Pengaruh audit tenure, reputasi audito, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap kualitas audit (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2018)	1.Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. 2.Reputasi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. 3.Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.	Periode penelitian hanya mencakup 3 Tahun dan studi empiris dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2018

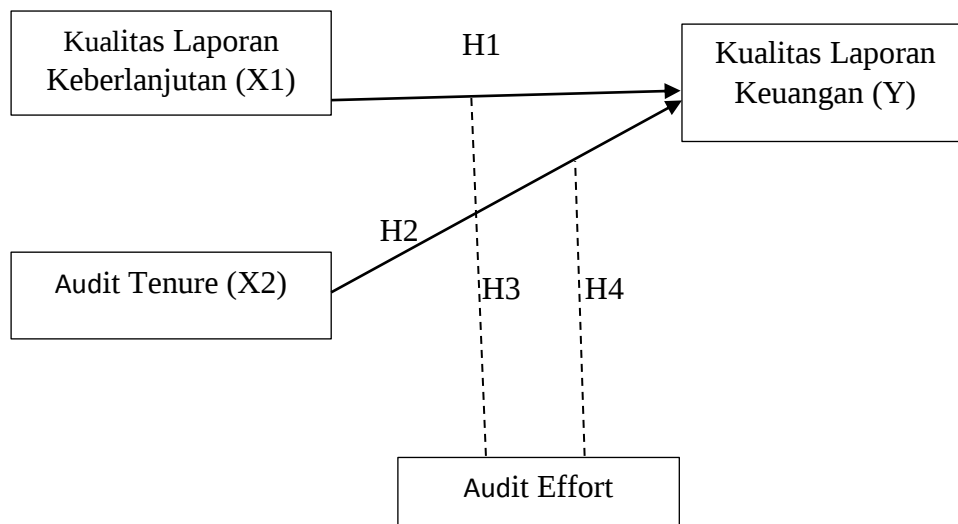
			4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.	
5	Noor Fitri Edyatami dan Edi Ediz Sukarmanto (2020)	Pengaruh audit tenure, audit capacity stress dan komite audit terhadap kualitas audit	1. Audit tenure berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Audit. 2. Audit capacity Stress berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas Audit. 3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit	Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik sedangkan pada penelitian ini Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi Linear berganda

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Habiba Al-shaer, adapun perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu pada audit effort sebagai variabel moderasi diukur dengan menggunakan InvRec sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan audit fee.

2.3 Kerangka Analisis

Kerangka analisis dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh kualitas laporan keuangan keberlanjutan dan audit tenure terhadap kualitas laporan keuangan dengan audit effort sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2023.

Gambar 2.1
Kerangka Analisis



2.4 Definisi Operasional

Menurut (Sugiyono, 2013:60-80) definisi operasional merupakan penentu konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional variabel berguna untuk memahami secara lebih dalam mengenal variabel di dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel, yaitu dua variabel bebas (independan/X), satu variabel terikat (dependen/Y), dan satu variabel moderasi. Definisi operasional masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.4.1 Kualitas Laporan Keberlanjutan (X1)

Sesuai dengan pedoman Global Reporting Initiative (GRI), kualitas laporan keberlanjutan dalam penelitian ini diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)*. SRDI merupakan suatu index yang digunakan untuk

menilai bagaimana tanggung jawab perusahaan sesuai dengan kriteria menurut GRI, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika suatu item diungkapkan, dan 0 jika item tidak diungkapkan. Setelah semua item dinilai, skor tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan total skor bagi setiap perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung kualitas laporan keberlanjutan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan diungkapkan}}$$

2.4.2 Audit Tenure (X2)

Audit tenure merupakan jangka waktu seorang auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan pemeriksaan laporan keuangan pada suatu perusahaan secara berturut-turut. Di Indonesia, pengaturan mengenai *audit tenure* telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (PMK) Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, yang kemudian diperbarui melalui PMK Nomor 154/PMK.01/2017. Dalam peraturan tersebut, ditetapkan batas maksimal masa penugasan audit guna menjaga independensi dan objektivitas auditor dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan. Adapun ketentuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Akuntan publik yang melakukan audit atas laporan keuangan pada satu entitas secara berturut-turut selama 3 tahun, wajib diganti, dan tidak diperbolehkan untuk melakukan audit pada entitas yang sama dalam dua tahun berikutnya (cooling-off period).

2. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat memberikan jasa audit atas laporan keuangan pada entitas yang sama maksimal selama 5 tahun berturut-turut, setelah itu juga diwajibkan menjalani masa jeda selama dua tahun sebelum dapat mengaudit entitas tersebut kembali.

Pembatasan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemandirian (independensi) auditor serta menghindari timbulnya konflik kepentingan akibat hubungan yang terlalu lama antara auditor dan klien. Hal ini sejalan dengan teori independensi auditor, yang menyatakan bahwa hubungan jangka panjang antara auditor dan klien dapat mengurangi objektivitas dan skeptisisme profesional auditor (Arens et.al., 2017).

Dalam penelitian ini *audit tenure* diukur dengan mengukur jumlah KAP terikat dengan perusahaan yang sama dengan menggunakan angka 1 untuk tahun pertama dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

2.4.3 Kualitas Laporan Keuangan (Y)

Kualitas laporan keuangan secara umum didefinisikan sebagai daftar yang autentik, objektif, dan dapat dipercaya. Laporan keuangan yang berkualitas harus memiliki fungsi sebagai alat pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan, termasuk investor. Sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh laporan keuangan agar dianggap berkualitas yaitu relevansi, keandalan, kemudahan dalam pemahaman, dan kemampuan untuk dibandingkan (Rohmah & Priantinah, 2018).

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan KLK yang dihitung dari selisih antara kovarian

penjualan bersih dan kovarian laba bersih. Semakin kecil selisih antara keduanya (atau semakin besar nilai KLK), maka semakin stabil hubungan antara pendapatan dan laba, yang mencerminkan laporan keuangan yang relevan, andal, mudah dipahami, dan dapat dibandingkan (Dechow & Patricia M, 2004).

$$KLK = \text{Kovarian Penjualan Bersih} - \text{Kovarian Laba Bersih}$$

“Rumus ini merupakan pengembangan dari konsep *earnings smoothness* yang digunakan oleh (Dechow & Patricia M, 2004), untuk menilai kualitas laba berdasarkan kestabilan laba terhadap penjualan (dalam bukunya yang berjudul *Earnings Quality*)”.

2.4.4 Audit Effort (Z)

Berbagai sumber mendefinisikan audit effort sebagai akumulasi hari yang dihabiskan oleh auditor dan tim audit dalam menyelesaikan proses audit. Waktu audit mencakup total hari yang dibutuhkan untuk menyelesaikan semua tahap audit, termasuk perencanaan, kerja di lapangan, dan peninjauan. Dalam studi ini, audit effort didefinisikan sebagai log dari produk jumlah waktu audit lapangan dan ukuran tim audit. Penelitian ini menggunakan jumlah total inventory dan piutang, yang kemudian dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan, untuk menilai seberapa besar audit effort yang diperlukan untuk mempengaruhi variabel. Audit effort dalam penelitian ini diukur dengan rasio InvRec sebagai berikut:

$$InvRec = \frac{(\text{Inventories} + \text{Receivables})}{\text{Total Asset}}$$

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Kualitas Laporan Keberlanjutan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keberlanjutan mengacu pada laporan yang disusun oleh manajemen perusahaan yang kemudian dilaporkan kepada pihak regulator, yang dimana laporan keberlanjutan memuat laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial. Dengan meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan dapat mempengaruhi meningkatkan kualitas laporan keuangan karena dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan dapat menekan perilaku oportunistik yang dimana pihak manajemen dan manajemen laba yang tidak sehat dapat diminimalisir, karena tanggung jawab perusahaan sudah harus berfokus pada konsep *triple bottom line* yang mencakup aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Dalam hal ini kualitas laporan keberlanjutan diduga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan karena mendorong peningkatan kualitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Abeysekera et al., 2021; Al-Shaer, 2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas laporan keberlanjutan dengan kualitas laporan keuangan.

H1: Kualitas laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

2.5.2 Pengaruh Audit tenure Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP atau auditor melakukan perikatan audit dengan klien yang sama. Dengan meningkatnya masa kerja, auditor dapat mendeteksi kesalahan dan salah saji pada laporan keuangan dengan lebih baik, dengan memiliki pengetahuan yang khusus tentang operasi perusahaan, sistem akuntansi, dan struktur pengendalian internal. Bukti empiris sebelumnya menunjukkan bahwa keahlian auditor pada tahun-tahun awal audit kurang memuaskan dalam bisnis klien, yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kesalahan material dan salah saji.

Dengan lamanya masa perikatan dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kalabeke et al., 2019; Soroushyar, 2023) menunjukkan hasil bahwa audit tenure berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan.

H2: Audit tenure berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

2.5.3 *Audit effort* sebagai Pemoderasi Berpengaruh Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan dengan Kualitas Laporan Keuangan

Pada saat auditor melakukan penilaian risiko mereka juga harus memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola hubungannya dengan pemangku kepentingan. Dengan adanya praktik pelaporan keberlanjutan dianggap sebagai mekanisme utama dalam mengelola hubungan tersebut (Baquerizo et al. 2017). Perusahaan yang menerapkan praktik pelaporan keberlanjutan memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan feedback yang positif dari para pemangku kepentingan serta dapat mengurangi kekhawatiran auditor tentang penggunaan

oportunistik informasi tanggung jawab sosial sehingga dapat menurunkan risiko bisnis. Risiko bisnis dan praktik manajemen laba yang rendah dapat menghasilkan audit effort yang lebih sedikit. Oleh karena itu, perusahaan yang menghasilkan laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi cenderung menunjukkan komitmen keseluruhan terhadap kualitas dan mengurangi audit effort yang dihabiskan dalam verifikasi laporan keuangan karena dengan adanya komitmen ini dapat mengurangi risiko bisnis dan mengurangi kekhawatiran auditor tentang oportunisme manajerial (Baquerizo et al. 2017).

H3: Audit effort dapat memperkuat pengaruh kualitas laporan keberlanjutan terhadap kualitas laporan keuangan

2.5.4 Audit effort sebagai Pemoderasi Berpengaruh Terhadap Audit tenure dengan Kualitas Laporan Keuangan

Periode waktu dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien (perusahaan) menetapkan kerja sama dalam layanan audit, telah mendatangkan konsekuensi signifikan terhadap dinamika hubungan antara keduanya (Effendi & Ulhaq 2021). Keterjalinan jangka waktu yang panjang ini menghasilkan terbentuknya ikatan emosional yang erat, mengakibatkan peningkatan kualitas pelayanan yang diberikan oleh auditor dan tim audit dalam melaksanakan tugasnya (Hari et al. 2022). Dengan lamanya masa perikatan, dianggap akan membantu pelaksanaan audit dan auditor dalam mendeteksi kesalahan serta salah saji laporan keuangan dengan lebih baik karena telah memiliki pengetahuan khusus tentang operasi perusahaan, sistem akuntansi, dan struktur pengendalian internal sehingga auditor akan lebih mampu mengarahkan audit effort pada area

yang dianggap penting dan berisiko tinggi. Hal ini dapat mengarah pada penggunaan sumber daya audit yang lebih efisien dan meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan yang berdampak pada peningkatan kualitas laporan keuangan.

H4: Audit effort dapat memperkuat pengaruh Audit tenure terhadap kualitas laporan keuangan